

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI
TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM)
PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SURAKARTA II**



TESIS

**Diajukan Kepada
Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister dalam Ilmu Magister Pendidikan**

Oleh :

SAVRI INDIANI S

**Nim : Q. 100 040 092
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan
Konsentrasi : Manajemen Sistem Pendidikan**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2006**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup seluruh manusia termasuk pendidikan anak. Pendidikan bagi anak dapat diperoleh melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan lingkungan yang pertama-tama dikenal anak pada masa pra-sekolah. Orang tua juga yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan anak.

Masa pendidikan sekolah selain menjadi tanggung jawab orang tua juga menjadi tanggung jawab guru di sekolah, maka perlu kerjasama antara orang tua dan pendidik. Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tua juga, lebih-lebih kepercayaan orang tua terhadap pendidikan yang menggantikan tugasnya selama dalam ruang sekolah diperlukan juga. Misalnya mengenai tanggung jawab dalam keselamatan anak di sekolah, mengingat guru dan orang tua murid mempunyai tujuan umum pendidikan yang sama yaitu membantu perkembangan murid sebaik-baiknya.

Sekolah merupakan lembaga transisi antara keluarga dan masyarakat, sekolah merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan di dalam keluarga yang mana sekolah hendaknya mewujudkan proses peralihan secara bertahap terhadap anak, yaitu : unit sistem keluarga

mempersiapkan unit hidup dalam masyarakat. Maka dalam hal ini sekolah mempunyai tugas yang sangat sulit yaitu membina anak berkembang dari nilai-nilai keluarga ke sistem masyarakat yang lebih luas (Team Pendidikan FKIP UNS, 1984:62).

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan telah mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2002; dan lebih terfokus lagi setelah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas diundangkan. Pada diktum menimbang ditegaskan bahwa :

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Menyadari hal tersebut, pemerintah telah melakukan penyempurnaan sistem pendidikan dari model sentralisasi ke desentralisasi. Jika sebelumnya manajemen pendidikan merupakan wewenang pusat dengan paradigma *top-down*, maka dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 22 dan 25 Tahun 1999 mengenai otonomi daerah kewenangan bergeser pada pemerintah daerah kota dan kabupaten dengan paradigma *bottom-up* yang antara lain dalam wujud pemberdayaan sekolah melalui *School*

Based Management (SBM) ini merupakan paradigma baru manajemen pendidikan yang memberikan otonomi luas pada sekolah dan pelibatan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.

Dewasa ini dunia kita selalu ditandai oleh perubahan-perubahan yang sangat cepat dan bersifat global. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang amat cepat, terutama bidang komunikasi dan elektronika perkembangan dibidang ini telah mengakibatkan revolusi informasi, sejumlah besar informasi hampir mengenai semua bidang kehidupan dari semua tempat, tentang semua aspek dan kegiatan telah terhimpun, terolah, tersimpan, tersebar, dan secara terbuka setiap saat dapat diakses, dibaca dan disaksikan oleh hampir setiap orang terutama melalui internet, media cetak dan televisi.

Revolusi informasi telah menyebabkan dunia kita semakin terbuka, menghilangkan batas-batas geografi, administratif, yuridis, politis maupun sosial budaya, masyarakat global, masyarakat teknologis atau masyarakat informasi yang bersifat terbuka dan berubah sangat cepat tersebut memberikan tuntutan, tantangan bahkan ancaman baru, manusia-manusia yang hidup di abad ini dituntut untuk berusaha tahu banyak (*knowing much*), berusaha berbuat banyak (*doing much*), berusaha mencapai keunggulan (*being excellence*), berusaha menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang lain (*being morally*), manusia-manusia unggul bermoral dan pekerja keras inilah yang menjadi tuntutan dari masyarakat

global, manusia-manusia demikian akan mampu berkompetisi, bukan saja dengan sesama warga dalam suatu daerah, wilayah ataupun negara tetapi juga dengan warga negara dan bangsa lainnya.

Dasar-dasar pengembangan manusia unggul bermoral dan pekerja keras diberikan di sekolah, pengembangan selanjutnya berlangsung dimasyarakat dan di lingkungan-lingkungan pekerjaan, sekolah memang tidak mampu mencetak manusia-manusia tersebut, tetapi memberikan landasannya, dasar-dasarnya, embrionya untuk dikembangkan lebih lanjut, pengembangan manusia-manusia unggul bermoral dan pekerja keras berlangsung dalam proses lama, hampir sepanjang hayat, tetapi dasar-dasarnya diberikan dan dikembangkan dalam proses pendidikan terutama sekolah.

Sekolah menengah jenjang SMP/MTs dan SMA/MA mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kecakapan kerja, SMP/MTs dan SMA/MA memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kecakapan akademis dan kecakapan hidup yang bersifat umum, pendidikan jenjang SMP/MTs dan SMA/MA sendiri berperan memberikan keunggulan, moral dan karakter pekerja keras, pada bidang studi dan jenjangnya, para siswa SMP/MTs bisa mencapai keunggulan penguasaan pengetahuan dan kecakapan dalam bidang studi dan mata pelajaran yang dipelajarinya, mereka tidak boleh sekedar tahu atau kenal tetapi harus faham dan mahir menggunakannya,

kecakapan dan kemahiran saja masih belum cukup, sebab harus diikuti dengan motif, kemauan, semangat, tekad yang menyatakannya artinya siswa bisa melakukan sesuatu tetapi tidak mau melakukannya, kemahiran dan kemauan inipun harus didasari dengan kuat, mahir dan mau mengerjakan hal – hal yang baik, atau demi kebaikan, baik bagi dirinya, orang lain atau masyarakat pada umumnya.

Mutu pendidikan atau mutu sekolah seringkali tertuju pada mutu lulusan, tetapi hal itu merupakan kemustahilan pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu, kalau tidak melalui proses pendidikan yang bermutu pula, lebih lanjut juga merupakan kemustahilan, terjadi proses pendidikan yang bermutu kalau tidak didukung oleh faktor – faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu pula, proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh sumber daya manusia (guru, administrator, konselor, tata usaha) yang bermutu, sarana prasarana pendidikan, fasilitas dan sumber belajar yang memadai, biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat dan lingkungan yang mendukung. Mutu pendidikan bersifat menyeluruh, menyangkut semua komponen, pelaksana dan kegiatan pendidikan atau sering disebut mutu total (Total Quality). Sesuatu yang tidak mungkin, hasil pendidikan yang bermutu dapat dicapai dengan satu komponen atau kegiatan yang bermutu saja, kegiatan pendidikan cukup kompleks, satu kegiatan, komponen, pelaku, waktu, terkait dan membutuhkan dukungan dari kegiatan lainnya.

Program mutu sebenarnya berasal dari dunia bisnis, baik yang bersifat produksi maupun jasa, mutu merupakan program utama, sebab kelanggengan dan kemajuan usaha sangat ditentukan oleh mutu sesuai dengan permintaan dan tuntutan pengguna. Permintaan dan tuntutan pengguna produk dan jasa layanan yang diberikan juga harus selalu ditingkatkan, dewasa ini mutu bukan hanya menjadi masalah dan kepedulian dalam bidang bisnis, tetapi juga dalam bidang – bidang lainnya, seperti pemerintahan, layanan sosial, pendidikan bahkan bidang keamanan dan ketertiban sekalipun.

Banyak masalah mutu yang dihadapi dalam dunia pendidikan, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan dari guru, mutu profesionalisme dan kinerja guru, mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manjerial para pimpinan pendidikan, keterbatasan dana, sarana prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan serta dukungan dari pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan. Memang semua kelemahan mutu dari komponen-komponen pendidikan tersebut akhirnya berujung pada rendahnya mutu lulusan.

Mutu lulusan yang rendah dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti lulusan tidak dapat melanjutkan studi, tidak dapat menyelesaikan studinya pada jenjang yang lebih tinggi, tidak dapat diterima didunia kerja, tidak dapat diterima di masyarakat dan tidak produktif.

Sekolah menengah umum dan kejuruan merupakan satuan-satuan pendidikan yang berfungsi menyiapkan lulusannya mencapai beberapa sasaran, *sasaran pertama* adalah lanjutan studi, sebagai program pendidikan menengah umum, SMP/MTs dan SMA/MA mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi, yaitu Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi, agar dapat memasuki dan berhasil studi pada jenjang tersebut, para siswa harus dibekali dengan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan akademis yang mendasari pengetahuan dan kecakapan akademis di Sekolahh Menengah dan Perguruan Tinggi, Jenjang pendidikan Menengah Umum belum membutuhkan kemampuan kerja, kecuali ketrampilan pilihan, meskipun SMK disiapkan memasuki lapangan kerja, lulusannya juga diberi kesempatan untuk memasuki studi tertentu di PT.

Sasaran kedua, adalah perkembangan kepribadian para siswa, sekolah menengah juga mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam pengembangan kepribadian siswa, mengarah pada terbentuknya pribadi yang sehat, bermoral, dan mandiri, yang mampu memenuhi dan mengurus kebutuhan dirinya dan mengembangkan potensi dan kekuatan-kekuatannya.

Sasaran ketiga, adalah pengembangan siswa sebagai warga masyarakat atau Negara, para lulusan sekolah menengah selain memiliki pribadi yang sehat dan mandiri serta mampu melanjutkan studi pada

jenjang yang lebih tinggi atau bekerja, mereka juga diharapkan menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab, bisa bekerjasama dengan baik dan hidup damai dengan warga Negara yang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita mendengar orang membicarakan masalah kualitas, misalnya mengenai kualitas sebagian produk luar negeri, apa sesungguhnya kualitas itu merupakan pertanyaan yang sangat banyak jawabannya, karena masing-masing orang mempunyai pengertian yang berbeda tentang kualitas, konsep kualitas itu sendiri dianggap sebagai ukuran relatif kebaikan suatu produk atau jasa yang terdiri dari kualitas desain dan kualitas kesesuaian, kualitas desain merupakan fungsi spesifikasi suatu produk, sedangkan kualitas kesesuaian adalah suatu ukuran seberapa jauh suatu produk memenuhi syarat atau spesifikasi kualitas yang ditetapkan, akan tetapi aspek ini bukanlah satu-satunya aspek kualitas, Total Quality Management (TQM) merupakan suatu konsep kualitas yang lebih luas dari itu, TQM tidak hanya menekankan pada aspek hasil tetapi juga kualitas manusia dan kualitas prosesnya (Fandy, 2001; 3)

Dasar pemikiran TQM sangat sederhana, bahwa cara terbaik untuk dapat bersaing dan unggul dalam persaingan global adalah dengan menghasilkan kualitas yang terbaik, dan untuk menghasilkan kualitas yang terbaik diperlukan upaya perbaikan berkesinambungan terhadap kemampuan manusia, proses dan lingkungan, cara terbaik agar dapat

memperbaiki kemampuan komponen-komponen tersebut secara berkesinambungan adalah menerapkan TQM.

TQM merupakan konsep manajemen modern yang berusaha untuk memberikan respon yang cepat terhadap setiap perubahan baik karena kekuatan eksternal atau internal, disamping itu lebih terfokus pada kepuasan pelanggan dengan memproduksi barang dan jasa sebaik mungkin.

Dalam dunia pendidikan penerapan TQM harus selalu bertujuan untuk memuaskan pelanggan, dalam hal ini para pengguna lulusan sekolah tersebut dan juga harus selalu menjaga produk sekolah tersebut, dalam hal ini adalah siswa, pada awalnya sebuah sekolah harus mempunyai standar yang baku dalam menerima siswa baru, kemudian memprosesnya menjadi siswa seperti yang diinginkan dengan membekali guru dalam proses belajar mengajar dan menyediakan sarana belajar mengajar yang memadai, sehingga diharapkan lulusan sekolah tersebut akan dapat memuaskan pelanggan, yakni perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja juga perguruan tinggi.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta II merupakan salah satu MTs Negeri di bawah Departemen Agama yang berdiri pada tahun 1978, dan mempunyai siswa relatif besar konstan 750(tujuh ratus lima puluh) siswa setiap tahunnya, kurikulum yang digunakan Kurikulum

Departemen Agama yang mengacu pada Diknas, buku-buku yang dipakai juga menggunakan paket dan buku penunjang lainnya yang relevan.

Kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar yang paling menonjol adalah kegiatan Ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, Qiro'ah, Kesenian (Band), Olah Raga, dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta II sering mendapat penghargaan (juara) dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Visi pendidikan MTs Negeri Surakarta II adalah “ Mewujudkan pelayanan pendidikan Islam yang menghasilkan anak-anak terdidik, terampil, dan berakhlaq mulia. Sedangkan Misi Pendidikan MTs Negeri Surakarta adalah :

1. Menumbuhkembangkan pelaksanaan ajaran agama Islam sebagai pijakan dan sumber kearifan dalam bertindak.
2. Melaksanakan pendidikan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat mengembangkan secara optimal semua potensi dan bakat yang dimilikinya.
3. Mengembangkan semangat keunggulan dalam berprestasi, mewujudkan SDM yang terdidik, terampil dan berakhlaq mulia.

B. Rumusan Masalah

Berawal dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai TQM di MTs Negeri Surakarta II

2. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat implementasi nilai - nilai TQM di MTs Negeri Surakarta II.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai-nilai TQM yang telah diterapkan di Madrasah tersebut.
2. Mengetahui hal-hal yang mendukung dan menghambat adanya penerapan nilai-nilai TQM di Madrasah tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ada tiga, yaitu :

1. Bagi peneliti
 - a. Sebagai sarana penerapan teori di bangku perkuliahan dalam teori praktis;
 - b. Sebagai sarana pengembangan pengetahuan dan investigasi permasalahan nilai-nilai TQM yang telah diterapkan di MTs Negeri Surakarta II;
 - c. Sebagai bentuk kepedulian dalam kegiatan peningkatan kualitas pendidikan, terutama pengembangan nilai-nilai TQM di MTs Negeri Surakarta II.
2. Bagi masyarakat
 - a. Sebagai informasi mengenai kebijakan-kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan;

- b. Sebagai bahan evaluasi bagi orang tua murid dalam pengembangan nilai-nilai TQM di MTs Negeri Surakarta II.

3. Bagi akademisi

- a. Sebagai kontribusi pemikiran mengenai penelitian penerapan dan pengembangan nilai-nilai TQM di MTs Negeri Surakarta II;
- b. Sebagai input bagi peneliti-peneliti lain yang menyelidiki kualitas pendidikan di lembaga pendidikan pada umumnya;
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji keberhasilan ataupun kegagalan dalam pengembangan dan pelaksanaan nilai-nilai TQM di Madrasah bagi Kepala MTs Negeri Surakarta II.